

THE EFFECT OF BULLYING ON MENTAL HEALTH AND LEARNING MOTIVATION OF JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS IN MALANG CITY

Moh. Ali Marwan, Rizki Anisa, Amelia Aziz Daeng Matadjo*

¹Faculty of Medicine, Islamic University of Malang

*Corresponding Author Email: amelia.psikolog@unisma.ac.id

ABSTRACT

Background: *Bullying, both physical and emotional, is a serious problem that impacts students' mental health and motivation to learn. This behaviour can cause stress, low self-esteem, unhappiness, and PTSD, which can hinder academic achievement and learning enjoyment. This study examines how bullying impacts youngsters' mental health and learning motivation.*

Methods: *This study used a cross-sectional technique and an observational analytical design in a quantitative manner. Purposive sampling was used to choose 184 junior high school pupils from Malang City for the sample. Simple linear regression was performed to explore how bullying affects learning motivation and mental health, with a p-value of less than 0.05 indicating statistical significance.*

Results and Discussion: *The results of the study indicate that bullying occurs frequently in middle-aged adolescents with female gender having a significant influence on mental health and learning motivation. In the mental health aspect, a strong correlation was obtained ($R = 0.719$) with a contribution of 51.4%. In the learning motivation aspect, the influence found was even stronger ($R = 0.803$) with a contribution of 64.3%.*

Conclusion: *Bullying affects mental health and bullying affects learning motivation.*

Keywords: *Bullying; Mental Health; Learning Motivation.*

Pendahuluan

Perundungan antar siswa dapat membahayakan kesehatan mental dan motivasi akademik (Raiya Shinta Kamilla, 2025). Suasana pendidikan secara keseluruhan terpengaruh oleh masalah ini, selain juga memengaruhi para korban. Motivasi belajar dan kesehatan mental siswa sangat terpengaruh oleh perundungan (Astri dkk., 2023).

Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa penderitaan psikologis, termasuk stres, kecemasan, kesedihan, dan perasaan tidak berharga, umum terjadi di antara individu yang menjadi korban perundungan. Mereka seringkali menjadi kurang antusias terhadap tugas sehari-hari dan menarik diri dari lingkungan sosial sebagai akibat dari penyakit ini. Dalam jangka panjang, perundungan juga dapat memicu trauma mendalam yang sulit pulih sepenuhnya (Arseneault, 2018).

Selain itu, korban perundungan sering kali menurunkan minat dan motivasi belajar. Siswa menjadi enggan hadir ke sekolah karena takut bertemu pelaku, sulit berkonsentrasi saat belajar, serta kehilangan rasa percaya diri dalam berprestasi. Akibatnya, prestasi akademik mereka menurun dan proses belajar menjadi terhambat. Fenomena ini menunjukkan bahwa perundungan bukan sekadar masalah hubungan antarindividu, Selain itu, ini adalah masalah serius yang dapat mengganggu motivasi belajar dan kesehatan mental anak-anak

(Kowalski & Limber, 2013).

Menurut studi Program Penilaian Siswa Internasional (PISA) 2023, perundungan memengaruhi 41,1% siswa Indonesia. Oleh karena itu, Rizky Febriansyah dan Yuningsih (2024) menempatkan Indonesia di urutan ketujuh dari 78 negara dengan kasus perundungan terbanyak, jauh di atas rata-rata OECD sebesar 22,7%. Pada tahun 2023, terdapat 263 insiden perundungan di Provinsi Jawa Timur, yang memengaruhi hampir setiap distrik di wilayah tersebut, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan 3.800 kasus perundungan pada tahun 2023, meningkat dari tahun sebelumnya. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA), Kota Malang memiliki 92 kasus perundungan pada tahun 2023, sedangkan Kabupaten Malang memiliki 64 kasus (Salahuddin dkk., 2025).

Hasil wawancara di SMPN 2 Kota Malang menunjukkan bahwa perundungan verbal dan sosial masih sering terjadi, menyebabkan siswa enggan mengikuti pembelajaran dan menarik diri dari lingkungan sekolah. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mendalam mengenai pengaruh perundungan terhadap kesehatan mental dan motivasi belajar guna mendorong terciptanya lingkungan pendidikan yang aman dan nyaman.

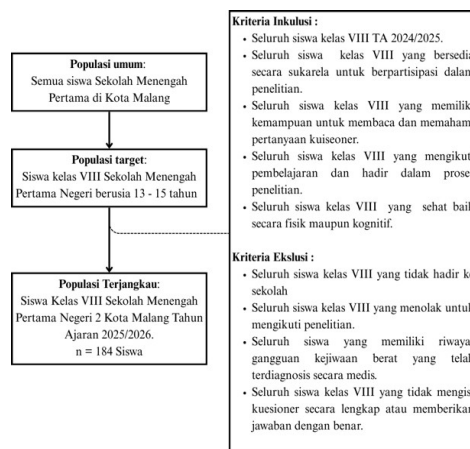
METODE PELAKSANAAN

Desain, Waktu Dan Tempat Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi cross-sectional, teknik kuantitatif, dan desain studi observasional analitis. Studi ini meneliti bagaimana perundungan berdampak pada kesehatan mental dan motivasi akademik anak-anak. Penelitian ini dilaksanakan pada Agustus 2025 di SMP Negeri 2 Kota Malang. Dengan nomor sertifikat 12/KEPK/RSI-U/II/2025, Komite Etika Penelitian Kesehatan Rumah Sakit Islam Malang telah memberikan izin etik untuk penelitian ini.

Responden Penelitian

Penelitian ini mencakup tiga tingkatan populasi: Populasi umum, populasi target, dan populasi terjangkau, sebagai Di **Gambar 1** berikut:



Gambar 1. Diagram Alur Penelitian

Instrumen Penelitian

Kuiseoner Perundungan

Kuesioner Olweus Bully/Victim Questionnaire-Revised (OBVQ-R), yang dibuat oleh Dan Olweus dan sering digunakan dalam penelitian tentang perundungan di sekolah, adalah alat yang digunakan dalam investigasi ini. Survei ini terdiri dari sepuluh pertanyaan tertutup dalam dua bagian, yaitu bagian korban, yang mengukur frekuensi siswa mengalami perundungan, dan bagian pelaku, yang menilai seberapa sering siswa melakukan perundungan dalam 2–3 bulan terakhir. Skala Likert dengan 1 = Tidak Pernah dan 5 = Sangat Sering (setiap hari atau hampir setiap hari) digunakan oleh responden untuk memberikan tanggapan mereka (Solberg & Olweus, 2003).

Kuiseoner Kesehatan Mental

Instrumen Mental Health Continuum–Short Form (MHC-SF), yang dibuat oleh Keyes (2002), digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur kesehatan mental yang baik. Kesejahteraan emosional, psikologis, dan sosial adalah tiga karakteristik utama yang dicakup oleh 14 item dalam kuesioner ini. Skala Likert 6 poin, dengan 1 menunjukkan tidak pernah dan 6 menunjukkan setiap hari, digunakan untuk meminta responden menilai frekuensi selama 30 hari sebelumnya. Instrumen ini mengevaluasi kualitas hidup dan emosi positif yang umumnya dialami orang, selain ketiadaan penyakit (Keyes, 2002).

Kuesioner Motivasi Belajar

Penelitian ini mengukur motivasi belajar menggunakan Motivational Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ) karya Pintrich dkk. (1990). Penelitian ini menggunakan bagian motivasi dari MSLQ yang terdiri dari 31 item, mencakup tiga aspek utama: nilai tujuan (sejauh mana siswa menghargai tugas akademik), harapan dan keyakinan diri (kepercayaan terhadap kemampuan belajar), serta afirmasi afektif (reaksi emosional terhadap ujian). Responden menjawab menggunakan skala Likert 7 poin, dari 1 = Sangat Tidak Setuju hingga 7 = Sangat Setuju (Pintrich et al., 1990).

Tahapan Penelitian

Perencanaan dan Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perundungan mempengaruhi kesehatan mental dan motivasi belajar siswa kelas delapan di SMP Negeri 2 Kota Malang. Perencanaan meliputi penentuan variabel penelitian, pemilihan instrumen yang telah teruji validitasnya, dan penetapan metode analisis yang sesuai.

Perizinan Penelitian

Sebagai dokumentasi formal pelaksanaan penelitian, peneliti mengirimkan surat pengantar penelitian dari Fakultas Kedokteran Universitas Islam Malang ke Dinas Pendidikan Kota Malang.

Pengembangan Instrumen

Instrumen penelitian terdiri dari Olweus Bully/Victim Questionnaire-Revised (OBVQ-R), yang mengukur tingkat perundungan, Mental Health Continuum–Short Form (MHC-SF) dan Motivational Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ), yang disesuaikan untuk anak-anak sekolah menengah, masing-masing mengevaluasi kesehatan mental dan motivasi belajar.

Uji Validitas Dan Reabilitas

Tiga puluh siswa kelas delapan dari SMP Negeri 2 Kota Malang yang bukan bagian dari sampel penelitian utama berpartisipasi dalam uji coba untuk memastikan instrumen tersebut sesuai untuk digunakan. Analisis korelasi Pearson digunakan untuk mengevaluasi validitas, dengan nilai p kurang dari 0,05 dan r -hitung lebih besar dari r -tabel. Alpha Cronbach digunakan untuk menilai reliabilitas, dan $\alpha > 0,70$ adalah kriterianya.

Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan secara daring melalui *Google Forms*. Tautan kuesioner dibagikan kepada siswa melalui ketua kelas yang kemudian menyebarkannya di grup kelas masing-masing. Dilakukan pada enam kelas siswa kelas VIII dengan jumlah keseluruhan siswa yang mengisi kuesioner yaitu 184 siswa. Sebelum mengisi kuesioner, siswa diberi tahu tentang tujuan penelitian, cara mengisinya, dan bahwa data mereka akan dirahasiakan. Peneliti didampingi oleh konselor bimbingan yang bertugas saat mereka mengisi kuesioner. Waktu yang diberikan untuk pengisian adalah 30-45 menit. Data yang terkumpul tersimpan secara otomatis dalam format digital sehingga memudahkan proses pengolahan dan analisis.

Teknis Analisis Data

Pengaruh perundungan terhadap kesehatan mental dan motivasi belajar diteliti menggunakan uji regresi linier sederhana. Hasil dianggap signifikan jika nilai p kurang dari 0,05 dan tidak signifikan jika lebih besar. Studi kami menggunakan nilai $p \alpha = 0,05$ untuk menilai signifikansi statistik dari pengaruh tersebut.

HASIL DAN ANALISA DATA

Hasil Analisa Karakteristik Responden

Tabel 1. Hasil Analisa Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Dan Usia

Karakteristik Responden		Perundungan			P-Value	Kesehatan Mental			P-Value	Motivasi Belajar			P-Value
		Tinggi	Sedang	Rendah		Tinggi	Sedang	Rendah		Tinggi	Sedang	Rendah	
Jenis Kelamin	Laki-Laki (70n)	48.6% (34n)	30.0% (21n)	21.4% (15n)	0.023	70.0% (49n)	28.6% (20n)	1.4% (1n)	0.046	64.3% (45n)	35.7% (25n)	0.0% (0n)	0.034
	Perempuan (114n)	50.0% (57n)	14.9% (17n)	35.1% (40n)		84.2% (96n)	15.8% (18n)	0.0% (0n)		48.2% (55n)	51.8% (59n)	0.0% (0n)	
Usia	13 Tahun (64n)	35.9% (23n)	32.8% (21n)	31.3% (20n)	0.004	84.4% (54n)	14.1% (9n)	1.6% (1n)	0.045	71.9% (46n)	28.1% (18n)	0.0% (0n)	0.002
	14 Tahun (99n)	53.5% (53n)	13.1% (13n)	33.3% (33n)		79.8% (79n)	20.2% (20n)	0.0%		46.5% (46n)	53.5% (53n)	0.0% (0n)	
	15 Tahun (21n)	71.4% (15n)	19.0% (4n)	9.5% (2n)		57.1% (12n)	42.9% (9n)	0.0%		38.1% (8n)	61.9% (13n)	0.0% (0n)	

Pada Tabel 1, responden penelitian dikategorikan berdasarkan usia dan jenis kelamin. Jumlah siswa perempuan lebih banyak daripada siswa laki-laki, yaitu 114 berbanding 70. Perilaku perundungan secara signifikan lebih banyak terjadi pada siswa perempuan, baik sebagai pelaku maupun korban perundungan (57 siswa; $p\text{-value} = 0,023$). Terdapat 49 siswa laki-laki (70,0%) dan 96 siswa perempuan (84,2%) dengan peringkat kesehatan mental yang tinggi; perbedaan tersebut signifikan (nilai $p = 0,046$). Selain itu, mayoritas siswa perempuan termasuk dalam kelompok motivasi sedang, dengan 59 siswa (51,8%) (nilai $p = 0,034$), tetapi motivasi belajar jauh lebih besar di kalangan siswa laki-laki, dengan 45 siswa (64,3%).

Berdasarkan usia, responden berada pada rentang 13–15 tahun, yang termasuk tahap remaja awal dan remaja pertengahan. Distribusi usia terdiri dari 64 siswa usia 13 tahun, 99 siswa usia 14 tahun, dan 21 siswa usia 15 tahun. Perilaku perundungan paling banyak terjadi pada siswa usia 15 tahun, dengan 21 siswa (71,4%) mengalami perundungan baik sebagai pelaku maupun korban ($p\text{-value} = 0,004$). Sementara itu, siswa usia 13 tahun menunjukkan kesehatan mental dan motivasi belajar yang lebih tinggi, masing-masing sebanyak 54 siswa (84,4%) dan 46 siswa (71,9%), dengan hasil yang signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa usia 13 tahun memiliki kondisi kesehatan mental dan motivasi belajar yang lebih baik dibandingkan siswa usia 14 dan 15 tahun.

Hasil Analisa Data Pengaruh Perundungan Terhadap Kesehatan Mental

Tabel 2. Analisa Variabel Perundungan Terhadap Kesehatan Mental

Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

R	Adjusted R Square	P Value
0,719	0,514	0,000

Uji regresi linier langsung antara variabel perundungan dan kesehatan mental mengungkapkan korelasi substansial antara kedua variabel tersebut, dengan nilai R sebesar 0,719. 51,4% variasi dalam variabel perundungan dapat memengaruhi variabel kesehatan mental, menurut nilai R Kuadrat yang dimodifikasi sebesar 0,514, dengan sisa 48,6% dipengaruhi oleh variabel yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Perundungan dan kesehatan mental memiliki hubungan yang signifikan secara statistik, seperti yang ditunjukkan oleh nilai P sebesar 0,000, yang kurang dari 0,05.

Hasil Analisa Data Variabel Perundungan Terhadap Motivasi Belajar

Tabel 3. Analisa Variabel Perundungan Terhadap Motivasi Belajar

Hasil uji regresi linier sederhana

R	Adjusted R Square	P Value
0,803	0,643	0,000

Uji regresi sederhana menunjukkan bahwa perundungan dan keinginan belajar berkorelasi kuat, dengan $R = 0,803$. Menurut nilai Adjusted R Square sebesar 0,643, 64,3% varians dalam perundungan memengaruhi motivasi belajar, sedangkan 35,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dieksplorasi dalam penelitian ini.

Nilai P Value sebesar 0,000 ($< 0,05$) mengindikasikan bahwa hubungan antara motivasi belajar dan perundungan signifikan secara statistik.

PEMBAHASAN

Peran Karakteristik Responden Terhadap Hasil Penelitian

Menurut temuan penelitian, siswa perempuan mendominasi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, artinya jumlah siswa perempuan lebih banyak daripada siswa laki-laki. Hasil ini konsisten dengan sebuah penelitian (Hesty dkk., 2024) yang menemukan bahwa siswa perempuan lebih banyak di tingkat sekolah menengah pertama. Berdasarkan jenis kelamin, perundungan secara signifikan lebih banyak terjadi pada siswa perempuan, baik sebagai pelaku maupun korban, dan terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Hasil ini konsisten dengan penelitian oleh Ilham dkk. (2021) dan Erika dkk. (2017), yang menemukan bahwa remaja putri lebih mungkin mengalami perundungan, khususnya perundungan verbal. Namun, baik siswa laki-laki maupun perempuan memiliki kesehatan mental yang tinggi, menunjukkan kesehatan mental yang kuat. Hal ini sesuai dengan temuan Arditya dan Mercado (2025). Hal ini bertentangan dengan temuan Yoon dkk. (2023), yang menemukan bahwa remaja perempuan lebih rentan terhadap masalah kesehatan mental. Rizqi dan Luthfiatus Zuhroh (2023) menemukan bahwa siswa laki-laki lebih termotivasi untuk belajar. Namun, hal ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya oleh Musu dkk. (2025) dan Halik & Priambodo (2022),

yang menunjukkan bahwa remaja putri menunjukkan tingkat motivasi belajar yang lebih tinggi.

Berdasarkan usia, responden berada pada tahap remaja awal dan remaja pertengahan. Perilaku perundungan secara signifikan paling banyak terjadi pada siswa usia 15 tahun, yang termasuk dalam tahap remaja pertengahan, sejalan dengan penelitian (Sari, 2025) dan didukung oleh data UNICEF yang menunjukkan tingginya prevalensi perundungan pada usia tersebut. Sementara itu, siswa usia 13 tahun secara signifikan menunjukkan kondisi kesehatan mental dan motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan usia 14 dan 15 tahun. Menurut penelitian (Peñacoba-Puente dkk., 2025), (Fitriyah dkk., 2024), dan (Zalilla dkk., 2024), remaja awal seringkali memiliki kondisi psikologis yang lebih stabil dan motivasi belajar yang lebih besar.

Pengaruh Perundungan Terhadap Kesehatan Mental

Menurut temuan penelitian, perundungan dan kesehatan mental anak-anak sangat berkaitan. Menurut tesis Olweus, perundungan didefinisikan sebagai perilaku kekerasan yang terus-menerus termasuk dinamika kekuasaan yang tidak setara yang berdampak buruk secara emosional dan sosial pada korban. (Solberg & Olweus, 2003) serta Teori Kesehatan Mental Keyes yang menjelaskan bahwa perundungan dapat mengganggu keseimbangan tiga indikator kesehatan mental positif yaitu Kesejahteraan emosional terganggu karena muncul perasaan takut, cemas, dan tidak aman. Kesejahteraan psikologis melemah akibat hilangnya rasa percaya diri dan makna hidup. Kesejahteraan sosial menurun karena korban menarik diri dari interaksi sosial (Keyes, 2002).

Penelitian di Indonesia oleh Kamilla (2025) menunjukkan bahwa korban perundungan mengalami depresi sedang hingga berat, kecemasan tinggi, dan penurunan harga diri yang signifikan. (Kamilla, 2025) Temuan ini konsisten dengan Pratiwi et al. (2023) yang melaporkan bahwa 50% remaja usia 13–15 tahun pernah mengalami perundungan di sekolah dengan dampak psikologis yang signifikan. (N. P. A. T. Pratiwi et al., 2023) Penelitian Haslan et al. (2021) di Lombok Barat juga menunjukkan bahwa korban perundungan mengalami penurunan interaksi sosial hingga 53% dan cenderung mengalami isolasi sosial berkepanjangan (Haslan et al., 2021).

Ketahanan mental remaja sangat dipengaruhi oleh variabel keluarga, terutama praktik pengasuhan orang tua. Menurut penelitian Maharani, Savitri, dan Pudjiati (2022), pendekatan pengasuhan demokratis yang menekankan dukungan, komunikasi, dan perhatian dapat secara dramatis menurunkan kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan menyakiti diri sendiri. Sebaliknya, pola asuh yang otoriter atau tidak peduli dapat memperburuk dampak perundungan terhadap kesehatan mental (Maharani et al., 2022).

Selain pola asuh, gaya hidup remaja juga berpengaruh terhadap kekuatan mental. Penelitian Pratiwi, Lestari, & Afrina (2024) menunjukkan bahwa konsep diri yang positif dan gaya hidup yang teratur dapat membantu remaja mengelola stres dengan lebih baik. Remaja yang memiliki kebiasaan tidur cukup, menjaga pola makan sehat, berolahraga secara rutin, dan bijak dalam menggunakan gadget cenderung lebih tahan menghadapi tekanan psikologis akibat perundungan (D. A. Pratiwi et al., 2024).

Pengaruh Perundungan Terhadap Motivasi Belajar

Menurut temuan penelitian, perundungan secara signifikan menurunkan kemauan siswa untuk belajar. Korban perundungan cenderung kehilangan minat terhadap pelajaran, merasa kurang percaya diri, dan mengalami gangguan emosional yang membuat mereka sulit fokus. Hal ini sejalan dengan temuan Hasanah & Nursalim (2023) yang menemukan bahwa korban perundungan memiliki skor motivasi belajar 27% lebih rendah dibandingkan siswa yang tidak menjadi korban. (Hasanah, 2023) Studi lain oleh Ainy (2023) juga menunjukkan bahwa perilaku perundungan berdampak signifikan pada penurunan semangat belajar, keterlibatan di kelas, dan partisipasi akademik (Ainy et al., 2023).

Perundungan dapat memengaruhi tiga komponen utama motivasi belajar seperti yang dijelaskan dalam Teori Pintrich, yaitu korban merasa belajar tidak lagi bermakna atau menyenangkan (*Value*). korban meragukan kemampuannya untuk berhasil (*Expectancy*). korban mengalami rasa takut, cemas, dan stres yang menghambat partisipasi belajar (*Affective*) (Pintrich et al., 1990).

Temuan ini sesuai dengan *meta-analisis Romera et al. (2021)* yang menunjukkan adanya korelasi negatif signifikan antara perundungan dan motivasi akademik. (Samara et al., 2021) Penelitian Zaidan & Yoenanto (2025) menunjukkan bahwa remaja laki-laki dengan ekspresi feminin lebih rentan mengalami perundungan dibandingkan teman sebayanya yang berperilaku sesuai norma gender dominan. Tekanan sosial ini tidak hanya menurunkan kesehatan mental, tetapi juga berdampak pada motivasi belajar karena korban merasa tidak diterima di lingkungan sekolah (Zaidan & Yoenanto, 2024).

Dukungan orang tua dapat menjadi pelindung terhadap dampak negatif perundungan pada motivasi belajar. Ainy (2023), menemukan bahwa remaja korban perundungan yang merasakan pola asuh demokratis seperti komunikasi terbuka, perhatian, dan bimbingan yang baik memiliki motivasi belajar yang relatif stabil. Sebaliknya, pola asuh otoriter atau kurang peduli cenderung memperburuk dampak perundungan karena remaja merasa tidak memiliki tempat aman untuk bercerita dan mendapatkan dukungan emosional (Ainy et al., 2023).

Penelitian Afika (2025) di SMAN 1 Padangan, menunjukkan bahwa sekitar 50% korban perundungan melaporkan pernah melakukan self-harm sebagai bentuk pelampiasan emosi negatif yang mereka alami. Temuan ini penting karena perilaku self-harm tidak hanya membahayakan kesehatan fisik, tetapi juga berdampak langsung pada proses belajar. Remaja yang mengalami self-harm cenderung menunjukkan gejala depresi, kesulitan berkonsentrasi, serta penurunan partisipasi dalam kegiatan akademik (Reri Afika et al., 2025).

Kelebihan Dan Kekurangan Penelitian

Penelitian ini memiliki berbagai kelebihan dan kekurangan yang mungkin timbul akibat faktor-faktor tertentu, baik dari dalam maupun luar responden. Kelebihan utama dari penelitian ini yaitu proses uji reliabilitas serta validitas yang telah dilakukan sebelum responden mengisi kuesioner. Untuk menilai

tanggapan dan keadaan responden saat mengisi kuesioner, para peneliti juga melakukan observasi langsung. Fakta bahwa studi ini dapat digunakan sebagai panduan untuk penelitian lebih lanjut merupakan manfaat tambahan.

Kekurangan studi ini meliputi hal-hal berikut: Pertama, karena terbatas pada satu institusi, temuan tidak dapat diterapkan secara luas. Kedua, penelitian belum memasukkan variabel lain yang berpotensi berpengaruh, seperti dukungan sosial, lingkungan keluarga, dan faktor kepribadian siswa. Ketiga, penggunaan desain potong lintang membatasi kemampuan penelitian dalam menggambarkan perubahan dampak perundungan dalam jangka panjang. Keempat, penggunaan uji regresi linier sederhana menjadi kelemahan karena belum mampu menganalisis pengaruh perundungan terhadap kesehatan mental dan motivasi belajar secara simultan serta menentukan variabel yang paling dominan. Kelima, ketidakseimbangan jumlah responden berdasarkan jenis kelamin berpotensi menimbulkan bias sampel dan memengaruhi objektivitas serta representativitas hasil penelitian.

Pembaharuan Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingginya tingkat perundungan tidak selalu berdampak pada penurunan kesehatan mental dan motivasi belajar siswa. Antusiasme siswa untuk belajar tergolong sedang hingga tinggi, dan kesehatan mental mereka tetap kuat meskipun responden melaporkan tingkat perundungan yang tinggi. Hasil ini menunjukkan adanya variabel pelindung, termasuk strategi penanggulangan adaptif, dukungan sosial dari teman dan keluarga, ketahanan pribadi, dan lingkungan pendidikan yang mendukung.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Menurut temuan penelitian yang telah dilakukan, perundungan secara signifikan memengaruhi kesehatan mental dan kemauan belajar siswa. Siswa yang mengalami tindakan perundungan cenderung menunjukkan tingkat kesehatan mental yang lebih rendah, seperti munculnya perasaan cemas, stres, dan menurunnya kepercayaan diri. Selain itu, perundungan juga berdampak negatif terhadap motivasi belajar, di mana siswa yang menjadi korban cenderung kehilangan semangat, minat, serta konsentrasi dalam proses pembelajaran di sekolah.

Saran

Agar penelitian lebih baik, disarankan memperluas sampel ke beberapa sekolah agar hasil lebih representatif, menambahkan analisis faktor eksternal seperti dukungan keluarga dan kondisi lingkungan di sekolah. Selain itu, uji perbedaan antar kelompok usia dan jenis kelamin dapat memberi wawasan lebih mendalam terhadap pengaruh perundungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada SMPN 2 Kota Malang atas izin dan kerja sama dalam melaksanakan penelitian ini. Ia juga mengapresiasi

seluruh responden, terutama siswa kelas delapan, yang telah mengisi kuesioner dengan jujur. Ia juga ingin berterima kasih kepada pembimbingnya atas saran, rekomendasi, dan kritik yang diberikan selama proses penelitian. Semua kontribusi dan bantuan ini sangat penting untuk keberhasilan dan kelancaran pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ainy, A. J., Riza, W. L., & Aisha, D. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Pada Remaja Korban Bullying Di Karawang. *Jurnal Psikodidaktika*, 8(2).
- Arditya, J., & Mercado, M. (2025). Differences In Emotional Mental Health Between Boys and Girls. *Health Gate*, 3(3), 121–128. <https://doi.org/10.70111/hg3306>
- Arseneault, L. (2018). Annual Research Review: The persistent and pervasive impact of being bullied in childhood and adolescence: implications for policy and practice. In *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines* (Vol. 59, Issue 4, pp. 405–421). Blackwell Publishing Ltd. <https://doi.org/10.1111/jcpp.12841>
- Astri, S. A. M., Haasmia, & Fitriani. (2023). *Pengaruh Bullying Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di SDN 149 Tokinjong*. 8(3).
- Erika, K. A., Pertiwi, D. A., & Seniwati, T. (2017). Bullying Behaviour Of Adolescents Based On Gender, Gang And Family. *Jurnal Ners*, 12.
- Fitriyah, E. I., Masnawati, E., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Kesehatan Mental, Kebiasaan Belajar dan Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa MTsN 4 Kota Surabaya. *Jurnal Kependidikan*, 12(2), 307–320. <https://doi.org/10.24090/jk.v12i2.11026>
- Halik, A., & Priambodo, A. (2022). *Motivasi Belajar Siswa SMAN 2 Sumenep Pada Sistem Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19*. 10(2). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-jasmani/issue/archive>
- Hasanah, M. (2023). *Pengaruh Bullying Terhadap Percaya Diri Dan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII di UPT SMP Negeri 14 Gresik*.
- Haslan, M. M., Sawaludin, & Fauzan, A. (2021). Faktor-Faktor Mempengaruhi Terjadinya Perilaku Perundungan (Bullying) pada Siswa SMPN Se-Kecamatan Kediri Lombok Barat. *CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian*, 9(2), 24– 29.
- Hesty, Maimaznah, & Hidayat, M. (2024). *Gambaran Pengetahuan dan Motivasi Remaja tentang Kesehatan Reproduksi di SMP Pertiwi 1 Kota Jambi*. 3.
- Ilham, R., Hunawa, R. D., & Hunta, F. I. (2021). Kejadian Bullying Pada Remaja dan Faktor yang Berhubungan. *Jambura Nursing Journal*, 3(1).
- Kamilla, R. S. (2025). Dampak Bullying Terhadap Gangguan Kesehatan Mental Siswa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 1373– 1376. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.662>
- Keyes, C. L. M. (2002). The Mental Health Continuum : From Languishing to Flourishing in Life. *Journal of Health and Social Research*, 43(2), 207–222.

- Kowalski, R. M., & Limber, S. P. (2013). Psychological, physical, and academic correlates of cyberbullying and traditional bullying. *Journal of Adolescent Health*, 53(1 SUPPL). <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2012.09.018>
- Maharani, C. N., Savitri, L. S. Y., & Pudjiati, S. R. R. (2022). Hubungan antara Pola Asuh Positif dan Perilaku Melukai diri Remaja. *ANALITIKA*, 14(1), 1–13. <https://doi.org/10.31289/analitika.v14i1.6623>
- Musu, K. M., Lejap, G. E. T. P., & Margaretha. Dhiu. (2025). *Perbedaan Motivasi Belajar Siswa SMA Ditinjau dari Jenis Kelamin*. 8, 676–681. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Peñacoba-Puente, C., Rodríguez-Rojó, I. C., Luengo-González, R., González- Alegre, P., Cuesta-Lozano, D., Asenjo-Esteve, Á., Blázquez-González, P., & García-Sastre, M. (2025). Positive Mental Health in Adolescents: Implications of Cognitive–Emotional Processes and Social Support. *Social Sciences*, 14(8). <https://doi.org/10.3390/socsci14080461>
- Pintrich, P. R., Groot, V. De, & Elisabeth. (1990). Motivational and Self-Regulated Learning Components of Classroom Academic Performance. *Journal Of Educational Psychology*, 82, 33–40.
- Pratiwi, D. A., Lestari, N. E., & Afrina, R. (2024). Hubungan Konsep Diri dan Gaya Hidup dengan Perilaku Konsumtif Penggunaan Gadget pada Remaja. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 3(7), 1317–1326. <https://doi.org/10.53801/oajjhs.v3i7.282>
- Pratiwi, N. P. A. T., Wahyuni, S. A. E. P., & Sulistiowati, N. M. D. (2023). *Gambaran Tingkat Pegetahuan Bullying Pada Remaja Di Desa Gunaksa Klungkung*. 5(3). <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM>
- Raiya Shinta Kamilla. (2025). Dampak Bullying Terhadap Gangguan Kesehatan Mental Siswa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 1373–1376. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.662>
- Reri Afika, C., Yuswatiningsih, E., Arham, A. H., Akbaril, R., Firdaus, O., Sains, I. T., & Kesehatan, D. (2025). Bullying dengan Perilaku Self Injury pada Remaja. *Jurnal Keperawatan*, 23(1), 34–41.
- Rizky Febriansyah, D., & Yuningsih, Y. (2024). Fenomena Perilaku Bullying Sebagai Bentuk Kenakalan Remaja. *Jurnal Ilmiah Perlindungan Dan Pemberdayaan Sosial (Lindayasos)*, 6(1), 26–33. <https://doi.org/10.31595/lindayasos.v6i1.1177>
- Rizqi, A., & Luthfiatus Zuhroh, F. (2023). Perbandingan Motivasi Belajar Peserta Didik Laki-Laki dan Perempuan Tingkat SLTP. In *PSIKODINAMIKA : JURNAL LITERASI PSIKOLOGI* (Vol. 3, Issue 1).
- Salahuddin, Rosdiana, Y., & Trishinta, sirli, M. (2025). Perilaku Bullying Berhubungan Motivasi Belajar Santri Di Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an Nururrahman. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 9(1), 101–113. <https://doi.org/10.33366/nn.v9i1.3>

- Samara, M., Nascimento, B. D. S., El-Asam, A., Hammuda, S., & Khattab, N. (2021). How can bullying victimisation lead to lower academic achievement? A systematic review and meta-analysis of the mediating role of cognitive- motivational factors. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(5), 1–22. <https://doi.org/10.3390/ijerph18052209>
- Sari, D. (2025). Faktor Determinan Yang Mempengaruhi Siswa Menjadi Korban Perundungan di Sekolah dan Dunia Maya. *Jurnal Keperawatan Cikini*, 6(1), 108–118. <https://jurnal.akperrscikini.ac.id/index.php/JKC>
- Solberg, M. E., & Olweus, D. (2003). Prevalence Estimation of School Bullying with the Olweus Bully/Victim Questionnaire. *Aggressive Behavior*, 29(3), 239–268. <https://doi.org/10.1002/ab.10047>
- Yoon, Y., Eisenstadt, M., Lereya, S. T., & Deighton, J. (2023). Gender difference in the change of adolescents' mental health and subjective wellbeing trajectories. *European Child and Adolescent Psychiatry*, 32(9), 1569–1578. <https://doi.org/10.1007/s00787-022-01961-4>
- Zaidan, A., & Yoenanto, N. H. (2024). Dampak Bullying pada Remaja Laki-laki Feminin. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 4(1), 20–29. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v4i1.57420>
- Zalilla, Z., Hartati, S., Arjoni, & Afrida, Y. (2024). Pengaruh Kesehatan Mental terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMP IT Sjech M Djamil Djambek Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3).